

## **BAB IV**

### **HASIL ANALISIS**




#### **4.1 Analisis Kondisi Pariwisata Berdasarkan 4A**

Analisis kondisi pariwisata pada Kawasan Wisata Air Hitam Sebangau dilakukan dengan menggunakan pendekatan 4A (*Attraction, Amenities, Accessibility, Ancillary*), yang merupakan komponen utama dalam pengembangan destinasi wisata yang diadaptasi dari SNI 9042:2021. Standar ini digunakan sebagai acuan karena memuat kriteria penilaian daya tarik wisata yang mencakup aspek utama dalam pengembangan destinasi, meliputi daya tarik, kemudahan akses, ketersediaan fasilitas, serta sistem pengelolaan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai daya tarik wisata, kelengkapan fasilitas, kemudahan akses, serta dukungan layanan tambahan yang tersedia di kawasan (Setyanto & Pangestuti, 2019). Identifikasi 4A dapat menjadi dasar untuk memahami kekuatan dan kelemahan destinasi suatu wisata, sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan yang tepat dan berkelanjutan (Lestari & Kurnia, 2022).

##### **4.1.1 Atraksi (*Attraction*)**

Atraksi merupakan komponen paling penting dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi. Kawasan Wisata Air Hitam Sebangau memiliki keunikan berupa fenomena alam sungai berwarna hitam yang terbentuk secara alami dari ekosistem gambut, serta keanekaragaman flora dan fauna yang masih terjaga. Selain atraksi alam, kawasan ini juga menawarkan wahana wisata seperti susur sungai menggunakan perahu dan sepeda bebek, yang memberikan pengalaman berbeda bagi pengunjung. Analisis terhadap atraksi dilakukan untuk menilai sejauh mana daya tarik ini mampu mendukung pengembangan pariwisata dan meningkatkan kepuasan wisatawan. Berikut adalah rincian atraksi yang ada di lokasi wisata.

**Tabel 4. 1 Hasil Analisis Atraksi**

Nama Atraksi	Kondisi eksisting	Analisis	Dokumentasi
Spot Foto Kereng Bengkirai	Terdapat Ikonik objek wisata air hitam memiliki daya tarik yaitu keindahan alamnya dengan air hitam serta flora dan fauna nya masih sangat dijaga dan dilestarikan, objek ini dijadikan spot foto untuk wisatawan.	Di Wisata Air Hitam sudah banyak terdapat spot foto berupa keindahan dan keunikan flora dan fauna, cocok untuk dijadikan ekowisata.	
Dermaga Tambahan Wisata	Objek wisata lainnya terdapat wahan sepeda bebek dan perahu untuk melakukan susur sungai sabangau.	Atraksi penunjang selain keindahan dan keunikan yang bersifat alami, terdapat dermaga kecil yang dibangun untuk area parkir kapal kecil, kapal rakit dan bebek kayuh.	
Dermaga Utama	Terdapat dermaga utama sebagai area parkir kapal wisata yang besar untuk berkeliling sungai.	Pada dermaga utama wisata Air Hitam terdapat kapal yang menyediakan resto diatas kapal dimana wisatawan dapat menikmati kuliner dengan menikmati susur sungai, melihat indahny sungai dengan keunikan flora dan faunanya.	

Sumber: *Observasi Lapangan, 2025*





#### **4.1.2 Amenitas (*Amenities*)**



*Amenitas* dapat menunjukkan sarana dan prasarana pendukung dari lokasi Wisata Air Hitam Sebangau. *Amenitas* merupakan komponen penting dalam mendukung kenyamanan wisatawan selama berkunjung. Di kawasan Wisata Air Hitam Sebangau, fasilitas pendukung


sudah tersedia, seperti toilet umum, area parkir, mushola, pusat informasi, gazebo, dan pusat oleh-oleh. Fasilitas ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar pengunjung, mulai dari kebersihan, ibadah, hingga tempat istirahat. Berikut adalah rincian terkait amenities di Lokasi Wisata Air Hitam Sebangau.

**Tabel 4. 2 Hasil Analisis *Amenitas***

Nama Sarpras	Kondisi Eksisting	Analisis	Dokumentasi
Toilet	Sudah terdapat beberapa toilet namun dari segi kualitas masih perlu ditingkatkan	Peningkatan kualitas pada toilet, dimana kondisi toilet yang cukup kurang baik, dibutuhkan perencanaan pembangunan toilet serta dikelola dengan baik agar pengunjung nyaman.	
Parkir	Terdapat tempat parkir yang cukup luas untuk pengguna motor, namun untuk pengguna roda 4 masih belum terdapat tempat parkir khusus (masih parkir di pinggir jalan).	Area parkir diobjek wisata air hitam belum terarah dengan baik, dan perlu pengembangan untuk lahan parkir karena masih banyak kendaraan yang parkir di sepanjang jalan terutama mobil yang dapat menyebabkan kemacetan pada jalan.	
Mushola	Hanya terdapat satu mushola pada kawasan objek wisata air hitam.	Di wisata air hitam hanya terdapat satu mushola yang umum sering digunakan oleh pengunjung maupun warga setempat, dengan kondisi mushola yang kurang luas/tidak cukup digunakan para wisatawan dan warga setempat dimana wisatawan yang berkunjung cukup banyak sehingga rencana	

Nama Sarpras	Kondisi Eksisting	Analisis	Dokumentasi
		perbaikan dalam sarana peribadatan.	
Tempat Sampah	Sudah terdapat banyak tempat sampah wisata tersebut.	Tempat duduk yang disediakan sudah cukup banyak di kawasan wisata air hitam.	
Pusat Informasi	Terdapat pusat informasi untuk membantu wisatawan yang membutuhkan informasi.	Pusat informasi sudah tersedia di kawasan wisata air hitam.	
Locket	Terdapat 2 locket tempat pembelian tiket	Sudah terdapat 2 locket pada kawasan wisata dan terdapat dua pintu masuk menuju objek wisata.	
Rambu-rambu peringatan kebersihan	Terdapat papan peringatan agar wisatawan selalu menjaga kelestarian wisata.	Papan peringatan di kawasan wisata sudah tersedia cukup banyak.	

Nama Sarpras	Kondisi Eksisting	Analisis	Dokumentasi
Wastafel	Terdapat beberapa wastafel ditempat wisata dan masih harus di tingkatkan.	Wastafel dikawasan wisata sudah cukup banyak, namun kondisi wastafel terutama pemeliharaannya perlu ditingkatkan serta penambahan tissue dan sabun pada tiap wastafel.	
Pusat Oleh-Oleh	Terdapat pusat oleh-oleh dan berbagai makanan ringan yang disediakan ditempaty wisata	Pusat oleh-oleh serta tempat menjual berbagai makanan maupun minuman sudah tersedia. Perlunya peningkatan pembangunan yang lebih baik agar wisatawan yang berkunjung merasa aman dan nyaman berbelanja dan makan ditempat.	
Posko	Terdapat posko untuk tempat menunggu dan tempat para pengurus wisata duduk santai	Posko pada kawasan wisata sudah tersedia.	
Gazebo	Terdapat gazebo untuk bersantai dan menikmati alam dan terdapat banyak gazebo di wisata tersebut.	Gazebo dikawasan wisata sudah tersedia banyak dan perlu peningkatan pemeliharaan agar tetap terjaga kebersihannya.	

Nama Sarpras	Kondisi Eksisting	Analisis	Dokumentasi
Petunjuk Arah	Petunjuk arah diperlukan untuk memudahkan wisatawan mengetahui arah jalan menuju lokasi yang dituju.	Petunjuk arah tersedia dan sudah cukup banyak di berbagai titik-titik tertentu.	

Sumber: *Observasi Lapangan, 2025*




#### 4.1.3 Layanan Tambahan (*Ancillary*)

keberadaan layanan tambahan (*ancillary*) menjadi komponen penting dalam mendukung pengelolaan kawasan wisata secara berkelanjutan. Layanan ini mencakup dukungan kelembagaan, regulasi, dan koordinasi antar pihak yang terlibat, seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis), Dinas Pariwisata, dan *Borneo Nature Foundation*. Peran mereka tidak hanya sebatas operasional, tetapi juga memastikan pengembangan kawasan sesuai arahan kebijakan.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palangka Raya Nomor 6 Tahun 2011 tentang RTRW 2011–2031 dan RTRW 2019–2039, kawasan Wisata Air Hitam ditetapkan sebagai bagian dari pengembangan pariwisata terpadu yang harus memperhatikan kelestarian ekosistem gambut. Selain itu, RIPPDA Kota Palangka Raya 2017–2028 mengarahkan pengembangan sarana prasarana wisata berbasis ekowisata, sedangkan Perda Nomor 9 Tahun 2024 tentang Kampung Wisata menekankan pengelolaan berbasis komunitas. Regulasi ini diperkuat oleh Permenpar Nomor 3 Tahun 2018 yang mengatur standar fasilitas wisata seperti toilet, jalur pejalan kaki, dermaga, dan pusat informasi layanan tambahan di Lokasi Wisata Air Hitam Sebangau lebih condong kepada aspek regulasi dan peran serta stakeholder mulai dari masyarakat yang diwakilkan pokdarwis, dinas pariwisata, hingga NGO *Borneo Nature Foundation*

**Tabel 4. 3 Hasil Analisis *Ancillary***

Nama	Kondisi Eksisting	Analisis	Dokumentasi
Pokdarwis	Sudah terbentuk dan aktif mengelola atraksi wisata, pemeliharaan	Peran Pokdarwis sangat strategis dalam pengelolaan berbasis komunitas sesuai arahan Perda Kota Palangka	


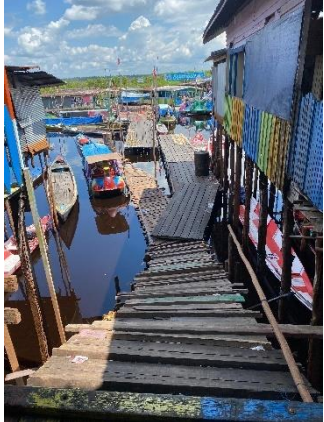
	<p>fasilitas, serta melibatkan masyarakat lokal. Namun, kapasitas SDM masih terbatas dan belum ada pelatihan rutin.</p> <p>(sumber : wawancara pokdarwis)</p>	<p>Raya No. 9 Tahun 2024 tentang Kampung Wisata. Perlu penguatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan.</p>	
<p>Dinas Pariwisata</p>	<p>Mendukung pengelolaan melalui regulasi, promosi digital, dan pengembangan atraksi. Namun, keterbatasan anggaran menjadi kendala utama.</p> <p>(sumber wawancara Dinas Pariwisata)</p>	<p>Sesuai RIPPDA Kota Palangka Raya 2017–2028 dan RTRW 2019–2039, Dinas Pariwisata berperan dalam pengembangan sarana prasarana wisata dan promosi. Perlu optimalisasi kerja sama pendanaan (CSR, DAK, swasta).</p>	
<p>BNF (Borneo Nature Foundation)</p>	<p>Berperan dalam konservasi ekosistem gambut dan edukasi lingkungan, serta mendukung pengelolaan wisata berbasis ekowisata. Sudah melakukan sosialisasi pelestarian lingkungan kepada masyarakat.</p> <p>(sumber wawancara BNF)</p>	<p>Sesuai arahan RTRW Kota Palangka Raya dan RIPPDA, pengembangan wisata harus menjaga kelestarian ekosistem gambut. BNF menjadi mitra strategis untuk edukasi konservasi, mitigasi kebakaran, dan penguatan ekowisata.</p>	


Sumber: Wawancara Observasi Lapangan, 2025

#### 4.1.4 Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas merupakan faktor penting yang menentukan kemudahan wisatawan untuk mencapai dan menikmati destinasi. Kawasan Wisata Air Hitam Sebangau saat ini dapat diakses melalui jalan utama yang menghubungkan Kelurahan Kereng Bangkirai dengan pusat Kota Palangka Raya. Kondisi jalan relatif baik, namun kapasitasnya masih terbatas sehingga sering terjadi kemacetan saat kunjungan ramai atau event tertentu. Selain itu, akses menuju objek wisata memerlukan perjalanan melewati permukiman warga dan dilanjutkan dengan transportasi air menggunakan perahu. Fasilitas pendukung seperti dermaga sudah tersedia, tetapi belum dilengkapi dengan standar keselamatan yang memadai.

**Tabel 4. 4 Hasil Analisis *Aksesibilitas***

Nama	Kondisi Eksisting	Analisis	Dokumentasi
Jalan utama menuju wisata	Kawasan wisata ini memiliki akses jalan jualan yang cukup baik namun untuk menuju objek wisata harus berjalan kaki dan melewati permukiman warga setempat karena tempat wisata tersebut menyatu dengan permukiman warga.	Akses untuk menuju ke lokasi wisata cukup baik. Peningkatan pelebaran jalan dibutuhkan karena tiap tahun jika terdapat event di wisata air hitam seringkali terjadi kemacetan.	
Akses menuju objek wisata	Akses menuju objek wisata air hitam Dimana harus menaiki kapal untuk menyelusuri sungai sebangau, akses tersebut masih perlu peningkatan lebih agar tidak membahayakan wisatawan.	Akses menuju objek-objek wisata/atraksi wisata cukup kurang baik, perlu peningkatan pembangunan akses yang lebih baik agar wisatawan aman dan nyaman.	

Nama	Kondisi Eksisting	Analisis	Dokumentasi
Penerangan	Terdapat penerangan dibagian jalan namun belum terdapat penerangan khusus untuk wisata tersebut.	Penambahan penerangan lampu jalan serta lampu pada kawasan objek wisata air hitam, karena dapat membahayakan wisatawan serta warga setempat yang sedang melintas pada malam hari dan untuk keselamatan warga setempat yang dimana satu kawasan dengan wisata tersebut.	

Sumber: *Observasi Lapangan, 2025*

## 4.2 Analisis Prioritas untuk Pengembangan Wisata

Analisis prioritas dilakukan untuk memberikan gambaran terukur mengenai kondisi fasilitas wisata di Kawasan Air Hitam Sebangau berdasarkan hasil kuesioner skala likert dan menghasilkan prioritas mana yang harus dikembangkan. Data diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada 100 responden, menggunakan skala Likert untuk menilai tingkat kepuasan terhadap berbagai sarana dan prasarana dengan skor sebagai berikut:

1. Skor 1 : Sangat tidak memuaskan
2. Skor 2 : Tidak memuaskan
3. Skor 3 : Cukup memuaskan
4. Skor 4 : Memuaskan
5. Skor 5 : Sangat memuaskan

*Diadopsi dari (Simamora, 2022, Skala Likert, Bias Penggunaan dan Jalan Keluarnya)*

Pendekatan ini memungkinkan pengelola mengetahui aspek mana yang sudah cukup baik dan aspek mana yang memerlukan perbaikan. Hasil pengolahan data kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk mempermudah interpretasi dan dapat menjadi dasar pengambilan strategi pengembangan lokasi Wisata Air Hitam Sebangau.

### 4.2.1 Analisis Rata-rata skor Likert Fasilitas Wisata Air Hitam

Analisis kondisi fasilitas wisata dilakukan untuk mengetahui tingkat kelengkapan dan kualitas sarana prasarana yang tersedia di kawasan Wisata Air

Hitam. Untuk menilai ketersediaan keadaan sarana yang terdapat pada objek wisata Air Hitam maka diperlukan teknik analisis perhitungan interval skala likert melalui kuesioner yang disebarakan kepada 100 responden. Hasil jawaban skala likert dari 100 responden kemudian dihitung nilai rata-rata, dengan menghitung rata-rata (mean) dari jawaban responden, dengan rumus sebagai berikut

Nilai rata-rata kuesioner =

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah nilai likert per-pertanyaan per-responen}}{\text{jumlah responden (100)}}$$

*Diadopsi dari (Silan, 2020, When can we treat Likert type data as interval?)*

Hasil perhitungan ini kita bisa melihat tingkat kepuasan secara umum terhadap setiap aspek, misalnya toilet, area parkir, atau aksesibilitas. Penggunaan nilai rata-rata dianggap valid karena data Likert yang terdiri dari beberapa item dapat diperlakukan sebagai interval (Silan, 2020), sehingga analisis deskriptif seperti rata-rata dapat menggambarkan kondisi fasilitas secara lebih komprehensif.

Untuk mengetahui hasil keadaan fasilitas yang terdapat di wisata Air Hitam maka dilakukan proses penjumlahan skor tiap responden untuk satu variabel, lalu dibagi jumlah responden, sehingga menghasilkan nilai yang menunjukkan kategori kualitas yang berpedoman kembali kepada skala likert yang telah disusun (Suasapha, 2020). Berikut adalah hasil nilai rata-rata dari 19 pertanyaan mengenai kondisi dan kepuasan akan sarana dan prasarana yang ada di lokasi wisata.

**Tabel 4. 5 Hasil Skala Likert Hasil Kuesioner**

<b>Komponen</b>	<b>Variabel</b>	<b>Rata-Rata Skor</b>
Atraksi	Penyewaan Alat (Perahu)	4.10
Amenitas	Toilet Umum	2.98
	Tempat Sampah	4.19
	Tempat Duduk/Istirahat	4.07
	Fasilitas Ibadah	3.23
	Fasilitas Makanan/Minuman (Restoran)	3.46
	Keamanan (CCTV, Petugas)	2.12
	Kebersihan Lingkungan	3.50
	Sarana Kesehatan (Klinik, P3K)	1.67
	Fasilitas Komunikasi (Sinyal, Wifi)	2.43
	Fasilitas Kebersihan Pribadi (Wastafel, Sabun, Tissue)	2.93
	Fasilitas Edukasi (Museum, Pusat Informasi)	4.02
	Fasilitas Bermain Anak	2.24

<b>Komponen</b>	<b>Variabel</b>	<b>Rata-Rata Skor</b>
<i>Ancillary</i>	Informasi Wisata	3.59
Aksesibilitas	Akses Disabilitas	1.67
	Area Parkir	3.11
	Jalan/Akses Menuju Lokasi	3.23
	Transportasi Umum	3.18

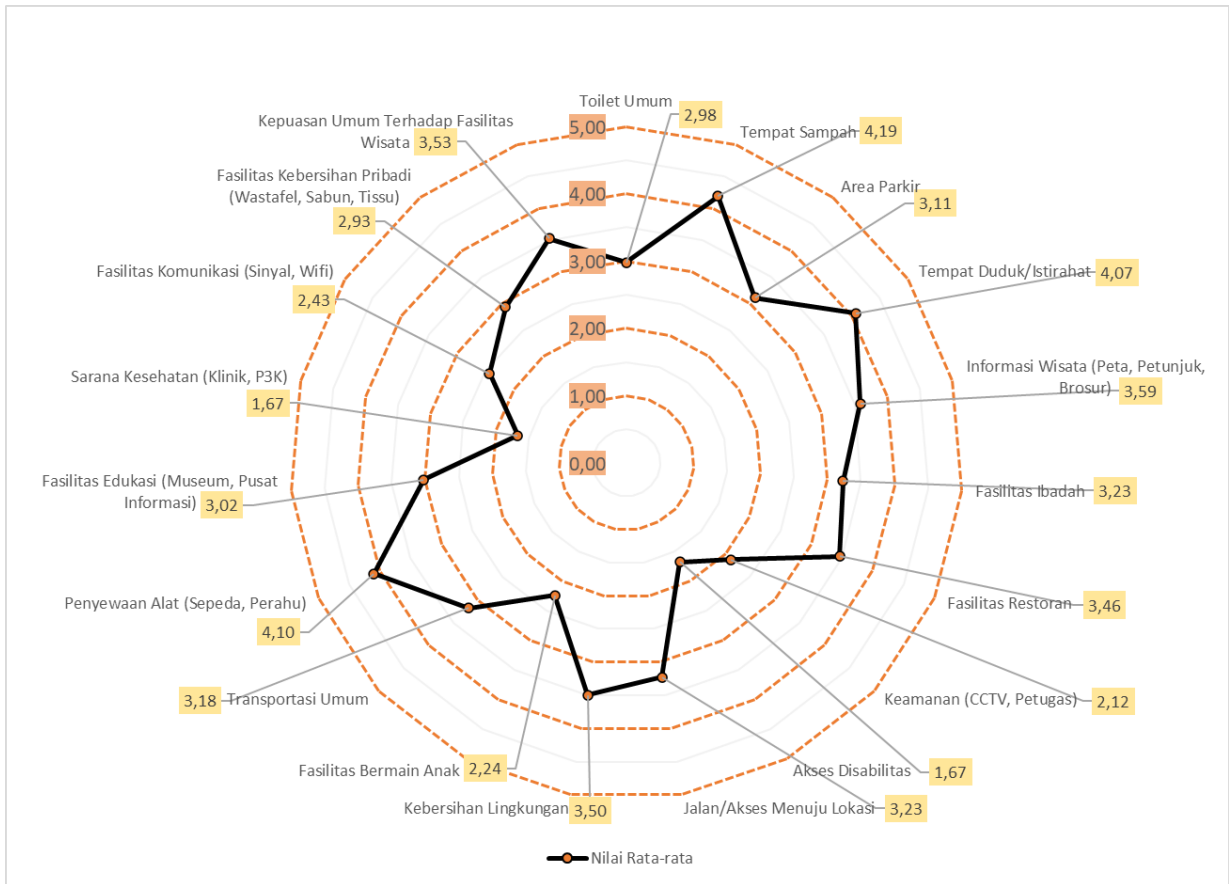
*Sumber : Analisis Penulis, 2025*

hasil perhitungan rata-rata skor pada Tabel 4.5, setiap variabel fasilitas wisata menunjukkan tingkat kualitas yang berbeda. Nilai rata-rata ini digunakan karena mampu memberikan gambaran umum tentang persepsi pengunjung terhadap fasilitas yang tersedia. Proses analisis dengan menghitung nilai rata-rata, kita bisa mengidentifikasi fasilitas mana yang sudah memadai dan mana yang perlu ditingkatka, misalnya, fasilitas dengan skor tinggi seperti tempat sampah (4,19) termasuk kategori baik, sedangkan skor rendah seperti akses disabilitas (1,67) menunjukkan prioritas pengembangan. Interpretasi ini mempermudah pengelola dalam menentukan strategi perbaikan secara terarah (Suasapha, 2020).

#### **4.2.2 Deskripsi hasil kuesioner**

Hasil identifikasi prioritas pengembangan diperoleh dari pengolahan kuesioner menggunakan skala Likert 1–5 yang menggambarkan tingkat kondisi sarana dan prasarana di Objek Wisata Air Hitam. Interpretasi kelas penilaian adalah sebagai berikut: skor **1** menunjukkan kondisi sangat tidak memuaskan, **2** tidak memuaskan, **3** cukup memuaskan, **4** memuaskan, dan **5** sangat memuaskan. Nilai rata-rata setiap atribut kemudian diplot dalam diagram radar untuk memberikan gambaran visual mengenai perbandingan kualitas antar fasilitas yang tersedia di kawasan wisata.

**Gambar 4. 1 Grafik Hasil Kuesioner Kondisi Fasilitas**



Sumber : Pengolahan Penulis, 2025

Hasil grafik menunjukkan kondisi kualitas fasilitas dibedakan menjadi beberapa lingkaran, lingkaran paling luar menunjukkan bahwa fasilitas memiliki kualitas yang baik, sedangkan lingkaran paling dalam atau kecil menunjukkan bahwa fasilitas masih belum memuaskan dan perlu dikembangkan. Beberapa fasilitas yang cukup baik adalah tempat sampah (4,19) dan penyewaan alat (4,10) yang berada pada kategori memuaskan, diikuti oleh tempat duduk/istirahat (4,07). Sebaliknya, fasilitas dengan nilai terendah adalah akses disabilitas (1,67) dan sarana kesehatan (1,67) yang termasuk kategori tidak memuaskan, serta fasilitas bermain anak (2,24) yang juga perlu perhatian. Hasil ini menunjukkan bahwa prioritas pengembangan harus difokuskan pada fasilitas dengan skor rendah, terutama aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, sarana kesehatan, dan fasilitas bermain anak. Sementara itu, fasilitas dengan skor tinggi seperti tempat sampah dan tempat duduk dapat dipertahankan kualitasnya. Temuan ini menjadi dasar untuk merumuskan strategi pengembangan yang lebih terarah, dengan mengutamakan perbaikan pada aspek yang paling mempengaruhi kenyamanan pengunjung.

### 4.3 Analisis Prioritas Pengembangan dari Skala Likert

Identifikasi prioritas menggunakan analisis dari kuesioner yang menunjukkan pertanyaan tentang kondisi dan kualitas sarana dan prasarana yang ada di Wisata Air Hitam Sebangau. Pemanfaatan hasil penilaian menggunakan skala likert cocok untuk analisis atribut mana yang masih memiliki kekurangan sehingga dapat digunakan menjadi prioritas pengembangan, penelitian Hassan (2014) menunjukkan bahwa kepuasan wisatawan di destinasi wisata dapat menggunakan skala Likert dan mengidentifikasi atribut dengan skor terendah (misalnya fasilitas kesehatan, toilet, informasi wisata) sebagai prioritas perbaikan. Nilai rata-rata kemudian dikelompokkan ke dalam kelas prioritas menggunakan rumus interval

Setelah dilakukan pengolahan data kuesioner menggunakan skala Likert 1–5, diperoleh nilai rata-rata untuk setiap variabel yang merepresentasikan kondisi sarana dan prasarana di Objek Wisata Air Hitam. Nilai rata-rata ini menjadi dasar untuk menentukan tingkat prioritas pengembangan, semakin rendah skor menunjukkan kondisi yang kurang memuaskan dan membutuhkan perhatian lebih. Nilai rata-rata tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa kelas prioritas, pengelompokan ini dilakukan dengan metode interval kelas berdasarkan rentang nilai tertinggi dan terendah, sehingga setiap kelas mencerminkan tingkat urgensi pengembangan fasilitas. Metode perhitungan menggunakan interval dengan 5 kelas sebagai berikut.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{4,19 - 1,67}{5} = 0,504$$

Untuk menentukan urutan prioritas pengembangan sarana dan prasarana, penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada identifikasi fasilitas dengan tingkat kinerja terendah berdasarkan hasil kuesioner. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Fanggidae & Bere, (2020) yang menegaskan bahwa pengelolaan sarana perlu diarahkan pada aspek-aspek yang menunjukkan nilai paling rendah agar perbaikan yang dilakukan lebih tepat sasaran dan efektif. Berdasarkan rentang nilai yang diperoleh, klasifikasi prioritas kemudian disusun ke dalam lima kelas sebagai berikut

**Tabel 4. 6 Nilai Rentang dan Kelas Prioritas**

Kelas	Nilai Rentang	Keterangan
Kelas 1	1,67 - 2,17	Prioritas Sangat Tinggi
Kelas 2	2,18 - 2,68	Prioritas Tinggi
Kelas 3	2,69 - 3,19	Prioritas Sedang
Kelas 4	3,20 - 3,70	Prioritas Rendah
Kelas 5	3,71 - 4,19	Pertahankan Kualitas

Sumber : Pengolahan Penulis, 2025

Berikut adalah hasil dari variabel pertanyaan kuesioner yang dituangkan dalam tabel skala prioritas pengembangan.

**Tabel 4. 7 Prioritas Pengembangan Wisata**

Komponen	Variabel	Nilai Rata-rata	Skala Prioritas
Aksesibilitas	Akses Disabilitas	1,67	Prioritas Sangat Tinggi
Amenitas	Sarana Kesehatan (Klinik, P3K)	1,67	Prioritas Sangat Tinggi
Amenitas	Keamanan (CCTV, Petugas)	2,12	Prioritas Sangat Tinggi
Amenitas	Fasilitas Bermain Anak	2,24	Prioritas Tinggi
Amenitas	Fasilitas Komunikasi (Sinyal, Wifi)	2,43	Prioritas Tinggi
Amenitas	Fasilitas Kebersihan Pribadi (Wastafel, Sabun, Tisu)	2,93	Prioritas Sedang
Amenitas	Toilet Umum	2,98	Prioritas Sedang
Amenitas	Fasilitas Edukasi (Museum, Pusat Informasi)	3,02	Prioritas Sedang
Aksesibilitas	Area Parkir	3,11	Prioritas Sedang
Aksesibilitas	Transportasi Umum	3,18	Prioritas Sedang
Aksesibilitas	Jalan/Akses Menuju Lokasi	3,23	Prioritas Rendah
Amenitas	Fasilitas Ibadah	3,23	Prioritas Rendah
Amenitas	Fasilitas Restoran	3,46	Prioritas Rendah
Amenitas	Kebersihan Lingkungan	3,50	Prioritas Rendah
Ancillary	Informasi Wisata	3,59	Prioritas Rendah
Amenitas	Tempat Duduk/Istirahat	4,07	Pertahankan Kualitas
Atraksi	Penyewaan Alat (Perahu)	4,10	Pertahankan Kualitas
Amenitas	Tempat Sampah	4,19	Pertahankan Kualitas

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Hasil pengelompokan nilai rata-rata ke dalam lima kelas prioritas menunjukkan variasi tingkat kondisi fasilitas di kawasan wisata. Nilai rata-rata pada komponen pariwisata yang menunjukkan paling rendah artinya bahwa fasilitas memiliki prioritas sangat tinggi, dan sebaliknya. Fasilitas yang berada pada kelas 1 (prioritas sangat tinggi), yaitu akses

disabilitas dan sarana kesehatan, memiliki skor terendah sehingga memerlukan perhatian segera untuk menjamin kenyamanan dan keselamatan pengunjung. Kelas 2 (prioritas tinggi) mencakup fasilitas keamanan dan fasilitas bermain anak yang juga berada di bawah standar memuaskan. Selanjutnya, kelas 3 (prioritas sedang) terdiri dari fasilitas komunikasi, kebersihan pribadi, dan toilet umum yang perlu ditingkatkan kualitasnya agar mendukung pengalaman wisata yang lebih baik. Fasilitas dalam kelas 4 (prioritas rendah) seperti area parkir, transportasi umum, dan fasilitas ibadah menunjukkan kondisi cukup memuaskan, sedangkan kelas 5 (pertahankan) meliputi fasilitas dengan skor tertinggi seperti tempat sampah, penyewaan alat, dan tempat duduk/istirahat yang sudah memenuhi harapan pengunjung.

Pengelompokan ini dapat memberikan arah bagi strategi pengembangan dengan memfokuskan sumber daya pada fasilitas yang berada di kelas prioritas tinggi dan sangat tinggi, sambil mempertahankan kualitas fasilitas yang sudah baik. Dengan pendekatan ini, pengelolaan kawasan wisata dapat lebih efektif dalam meningkatkan kepuasan pengunjung dan mendukung konsep pariwisata berkelanjutan.

#### **4.4 Analisis SWOT**

##### **4.4.1 Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal Pengembangan Wisata**

Analisis SWOT dilakukan pada fasilitas dan objek wisata air hitam, analisis ini digunakan sebagai evaluasi kekuatan (*stranghts*) dan kelemahan (*weakness*) yang merupakan faktor strategis internal serta peluang (*opportunities*) dan ancaman (*streats*) yang merupakan faktor strategis eksternal. Analisis SWOT bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan fasilitas wisata air hitam dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang, akan tetapi dengan menekan kelemahan dan ancaman secara bersamaan. Data mengenai faktor-faktor internal dan eksternal diperoleh dari jawaban wawancara yang dilakukan kepada pihak-pihak bersangkutan serta data yang diperoleh dari obeservasi lapangan.

##### 1) Faktor Internal

###### a) Kekuatan (*Strengths*)

Lingkup kekuatan adalah potensi yang dimiliki oleh objek wisata itu sendiri, dalam konteks penelitian ini adalah kondisi internal Wisata Air Hitam yang dapat menjadi kekuatan untuk memaksimalkan potensi wisata. Berikut adalah poin-poin terkait kekuatan

S1 : Atraksi alam unik: Sungai air hitam dengan ekosistem gambut, flora-fauna langka, dan spot foto dermaga (Analisis 4A).

S2 : Atraksi tambahan: Wahana susur sungai, terakit terapung, gazebo, pendopo, pusat oleh-oleh (Analisis 4A & Wawancara Dinas Pariwisata).

S3 : Partisipasi masyarakat: Pokdarwis aktif, pemeliharaan rutin oleh warga (Wawancara Ketua Pokdarwis).

S4 : Fasilitas pendukung memadai: Tempat sampah (nilai rata-rata 4,19), penyewaan alat (4,10), tempat duduk (4,07) (Hasil Kuesioner).

S5 : Potensi budaya lokal: Seni tari, musik adat, kerajinan (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).

b) Kelemahan (*Weakness*)

Lingkup kelemahan adalah kekurangan yang bersifat internal dari tempat Wisata Air Hitam. Kekurangan ini muncul karena keterbatasan tempat wisata baik itu dari segi pengelolaan, sarana dan prasarana, hingga keberjalanan tempat wisata. Berikut adalah poin-poin terait kelemahan

W1 : Aksesibilitas rendah: Akses disabilitas (nilai rata-rata 1,67), sarana kesehatan (1,67), keamanan (2,12), fasilitas bermain anak (2,24) (Hasil Kuesioner).

W2 : Amenitas kurang memadai: Toilet (2,98), mushola kecil, parkir terbatas (Analisis 4A & Wawancara Kepala Lurah).

W3 : SDM pengelola terbatas: Kurang pelatihan, kapasitas rendah (Wawancara Ketua Pokdarwis).

W4 : Keterbatasan anggaran & lahan: Sulit pengembangan fasilitas besar (Wawancara Dinas Pariwisata).

W5 : Penerangan & akses kapal kurang aman (Analisis 4A).

2) Faktor Eksternal

a) Peluang (*Opportunity*)

Lingkup peluang bersifat eksternal, yang berarti peluang muncul dari lingkup diluar wisata air hitam. Peluang dapat berupa semua dukungan yang berasal dari luar pengelola wisata dan kondisi tempat wisata yang berupa hubungan terkait lokasi yang lebih luas, dukungan regulasi, trend wisata, dan faktor lainnya. Berikut adalah poin terkait peluang

O1 : Dukungan regulasi: Masuk RTRW & RIPPDA, status kawasan strategis pariwisata (Dokumen Kebijakan).

O2 : Kerja sama dengan swasta: Potensi pendanaan dari DAK, Bank Indonesia, PLN (Wawancara Dinas Pariwisata).

O3 : Tren ekowisata & wisata edukasi: Potensi pengembangan berbasis konservasi dan budaya (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).

O4 : Promosi digital: Strategi pemasaran online sudah direncanakan (Wawancara Dinas Pariwisata).

O5 : Potensi atraksi baru: Wahana tambahan (getek, bebek mesin, kapal wisata) (Wawancara Ketua Pokdarwis).

b) Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan wisata di lokasi Wisata Air Hitam. Faktor eksternal ini dapat berupa kondisi yang tidak berasal dari tempat wisata, tren wisatawan, dan segala bentuk ancaman dari dari kegiatan wisata yang terjadi, berikut adalah poin poin terkait ancaman.

T1 : Cuaca ekstrem & kabut asap: Mengganggu aktivitas wisata (Wawancara Dinas Pariwisata).

T2 : Banjir & risiko kebakaran gambut: Dampak lingkungan (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).

T3 : Konflik lahan dengan permukiman: Lokasi wisata menyatu dengan permukiman (Wawancara Ketua Pokdarwis).

T4 : Penurunan kunjungan saat musim kemarau & bulan puasa (Wawancara Ketua Pokdarwis).

T5 : Risiko kerusakan lingkungan jika pembangunan tidak terkendali (Wawancara Kepala Lurah

#### 4.4.2 Matriks SWOT (*Strength-Weakness-Opportunities-Threats*)

Penyusunan matriks SWOT bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan yang terarah dan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman, strategi yang dihasilkan diharapkan mampu meningkatkan daya tarik wisata sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Matriks ini menjadi dasar dalam menentukan alternatif strategi SO, WO, ST, dan WT yang relevan. Berikut adalah matriks SWOT.

**Tabel 4. 8 Matriks Strategi SWOT**

<p><b>FAKTOR INTERNAL</b></p> <p><b>FAKTOR EKSTERNAL</b></p>	<b>Strenght</b>	<b>Weakness</b>
	S1 : Atraksi alam unik: Sungai air hitam dengan ekosistem gambut, flora-fauna langka, dan spot foto dermaga (Analisis 4A).	W1 : Aksesibilitas rendah: Akses disabilitas (nilai rata-rata 1,67), sarana kesehatan (1,67), keamanan (2,12), fasilitas bermain anak (2,24) (Hasil Kuesioner).
	S2 : Atraksi tambahan: Wahana susur sungai, terakit terapung, gazebo, pendopo, pusat oleh-oleh (Analisis 4A & Wawancara Dinas Pariwisata).	W2 : Amenitas kurang memadai: Toilet (2,98), mushola kecil, parkir terbatas (Analisis 4A & Wawancara Kepala Lurah).
	S3 : Partisipasi masyarakat: Pokdarwis aktif, pemeliharaan rutin oleh warga (Wawancara Ketua Pokdarwis).	W3 : SDM pengelola terbatas: Kurang pelatihan, kapasitas rendah (Wawancara Ketua Pokdarwis).
	S4 : Fasilitas pendukung memadai: Tempat sampah (nilai rata-rata 4,19), penyewaan alat (4,10), tempat duduk (4,07) (Hasil Kuesioner).	W4 : Keterbatasan anggaran & lahan: Sulit pengembangan fasilitas besar (Wawancara Dinas Pariwisata).
S5 : Potensi budaya lokal: Seni tari, musik adat, kerajinan (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).	W5 : Penerangan & akses kapal kurang aman (Analisis 4A).	
<b>Oppertunity</b>	Strategi S-O	Strategi W-O
	Memanfaatkan kekuatan untuk merubut peluang	Memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan
O1 : Dukungan regulasi: Masuk RTRW & RIPPDA, status kawasan strategis pariwisata (Dokumen Kebijakan).	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pengembangan wisata berbasis ekowisata dan budaya lokal. (memanfaatkan atraksi unik &amp; potensi budaya) dengan dukungan regulasi dan tren wisata edukasi pelestarian alam. (S1, S5, O1, O3)</li> <li>Memperkuat promosi digital untuk atraksi unggulan seperti susur sungai dan terakit terapung, didukung oleh fasilitas yang sudah baik (tempat duduk, gazebo), penyewaan alat untuk susur sungai. (S1, S2, O4)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>memanfaatkan dana kerjasama untuk perbaikan fasilitas yang diprioritaskan seperti toilet, mushola, keamanan, dan akses disabilitas (fasilitas yang perlu prioritas) (W1, W2, O2)</li> <li>menyelenggarakan pelatihan dengan pemanfaatan dana kerjasama, seperti kerjasama dengan pemerintah maupun</li> </ol>
O2 : Kerja sama dengan swasta: Potensi pendanaan dari Dana Alokasi Khusus , Bank Indonesia, PLN (Wawancara Dinas Pariwisata).		
O3 : Tren ekowisata & wisata edukasi: Potensi pengembangan berbasis konservasi dan budaya (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).		

O4 : Promosi digital: Strategi pemasaran online sudah direncanakan (Wawancara Dinas Pariwisata).	3. Mengoptimalkan kerjasama berupa pendanaan dan investor (DAK, BI, PLN) untuk pengembangan atraksi unggulan yang sudah ada seperti susur sungai, maupun pengembangan dan promosi potensi atraksi baru seperti getek, bebek mesin, dan kapal wisata (S2, S4, O2, O5)	universitas untuk mendukung SDM (W3, O2, O3)
O5 : Potensi atraksi baru: Wahana tambahan (getek, bebek mesin, kapal wisata) (Wawancara Ketua Pokdarwis).		3. memanfaatkan tren wisata ramah lingkungan (ekowisata) untuk membangun fasilitas dan memperbaiki akses (W5, O3)
<b>Threats</b>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
	Memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman
T1 : Cuaca ekstrem & kabut asap: Mengganggu aktivitas wisata (Wawancara Dinas Pariwisata).	1. Memperkuat peran Pokdarwis dan masyarakat dalam mitigasi risiko kebakaran gambut dan banjir melalui program konservasi berbasis komunitas. (S3, T2)  2. Pengembangan atraksi indor dan fasilitas indor untuk mengantisipasi penurunan kunjungan saat cuaca esktrim (restoran, resort) (S3, S4, S5, T2, T4)  3. Memanfaatkan keunikan atraksi alam untuk promosi musim tertentu agar tetap menarik meskipun ada keterbatasan cuaca. (S1, S5, T4)	1. Menyusun rencana ruang wisata untuk mengatur zonasi agar konflik lahan dengan kawasan permukiman dapat diminimalisir (W4, T3)
T2 : Banjir & risiko kebakaran gambut: Dampak lingkungan (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).		2. Meningkatkan penerangan dan akses kapal untuk keselamatan pengunjung, terutama saat kondisi cuaca buruk. (W5, T1)
T3 : Konflik lahan dengan permukiman: Lokasi wisata menyatu dengan permukiman (Wawancara Ketua Pokdarwis).		3. menyusun SOP pengelolaan fasilitas dan rencana mitigasi untuk menghadapi penurunan kunjungan sepetti di musim kemarau atau bulan puasa (W1, W2, T5)
T4 : Penurunan kunjungan saat musim kemarau & bulan puasa (Wawancara Ketua Pokdarwis).		
T5 : Risiko kerusakan lingkungan jika pembangunan tidak terkendali (Wawancara Kepala Lurah).		

Sumber : Analisis Penulis, 2025

## 4.5 Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan dapat kita ambil dari analisis SWOT untuk melihat prioritas strategi mana yang dapat kita kembangkan terlebih dahulu. Prioritas strategi bisa didapatkan dari strategi untuk mengatasi kelemahan dan ancaman yang ada sehingga akan berdampak dalam mitigasi risiko untuk keberlanjutan suatu rencana (Eid, 2025). Studi *Prioritization Techniques: SWOT Analysis* oleh (Seet, 2024) langkah awal dalam perumusan strategi adalah mengidentifikasi tantangan utama yang memiliki dampak paling besar terhadap keberhasilan pengembangan. Tantangan tersebut umumnya berasal dari kombinasi kelemahan internal yang signifikan dan ancaman eksternal yang berisiko tinggi, seperti keterbatasan fasilitas dasar, kapasitas pengelola yang rendah, serta potensi bencana alam atau konflik lahan. Penelitian ini menekankan bahwa strategi pertama harus difokuskan pada aspek yang memiliki nilai risiko terbesar, karena kegagalan dalam mengatasi faktor kritis dapat menghambat seluruh rencana pengembangan. Dengan demikian, pendekatan defensif melalui strategi yang mengurangi kelemahan dan meminimalkan ancaman menjadi prioritas sebelum melaksanakan strategi proaktif yang memanfaatkan peluang.

Proses identifikasi strategi pengembangan dapat dibedakan menjadi 4 kategori, yang pertama adalah *Challenge* yang memiliki risiko tinggi dan nilai tinggi, kemudian kategori *implement* yang memiliki risiko rendah dan nilai rendah, tetapi nilai tinggi, kemudian kategori *possible* yang memiliki risiko rendah, kemudian yang terakhir adalah kategori *reconsider* yang memiliki risiko tinggi tetapi nilai rendah. Dari hasil analisis SWOT wisata Air Hitam Sebangau jika kita kategorikan adalah sebagai berikut:

- *Challenge* : Strategi WT (defensif, mitigasi risiko besar).
- *Implement* : Strategi SO (proaktif, memanfaatkan kekuatan untuk peluang).
- *Possible*: Strategi WO (mengatasi kelemahan dengan peluang).
- *Reconsider*: Strategi ST (gunakan kekuatan untuk mengurangi ancaman, tapi tidak mendesak).

Berikut adalah strategi yang disusun

**Prioritas 1 Strategi *Challenge*** memperbaiki kelemahan untuk mengatasi ancaman seperti:

- a) Memperbaiki Sarana dan Prasarana prioritas untuk kenyamanan wisatawan
- b) Menyusun rencana ruang wisata untuk mengatur zonasi agar konflik lahan dengan kawasan permukiman dapat diminimalisir

- c) Meningkatkan penerangan dan akses kapal untuk keselamatan pengunjung, terutama saat kondisi cuaca buruk.
- d) menyusun SOP pengelolaan fasilitas dan rencana mitigasi untuk menghadapi penurunan kunjungan seperti di musim kemarau atau bulan puasa

**Prioritas 2 Strategi *Implement*** memanfaatkan kekuatan dengan peluang untuk keberjalanan wisata yang lebih berkelanjutan, dengan strategi seperti:

- a) Pengembangan wisata berbasis ekowisata dan budaya lokal (memanfaatkan atraksi unik & potensi budaya) dengan dukungan regulasi dan tren wisata edukasi pelestarian alam
- b) Memperkuat promosi digital untuk atraksi unggulan seperti susur sungai dan terakit terapung, didukung oleh fasilitas yang sudah baik (tempat duduk, gazebo), penyewaan alat untuk susur sungai.
- c) Mengoptimalkan kerjasama berupa pendanaan dan investor (DAK, BI, PLN) untuk pengembangan atraksi unggulan yang sudah ada seperti susur sungai, maupun pengembangan dan promosi potensi atraksi baru seperti getek, bebek mesin, dan kapal wisata

**Prioritas 3 Strategi *Possible*** mengatasi kelemahan dengan beragam peluang yang ada seperti:

- a) memanfaatkan dana kerjasama untuk perbaikan fasilitas yang diprioritaskan seperti toilet, mushola, keamanan, dan akses disabilitas (fasilitas yang perlu prioritas)
- b) menyelenggarakan pelatihan dengan pemanfaatan dana kerjasama, seperti kerjasama dengan pemerintah maupun universitas untuk mendukung SDM
- c) memanfaatkan tren wisata ramah lingkungan (ekowisata) untuk membangun fasilitas dan memperbaiki akses

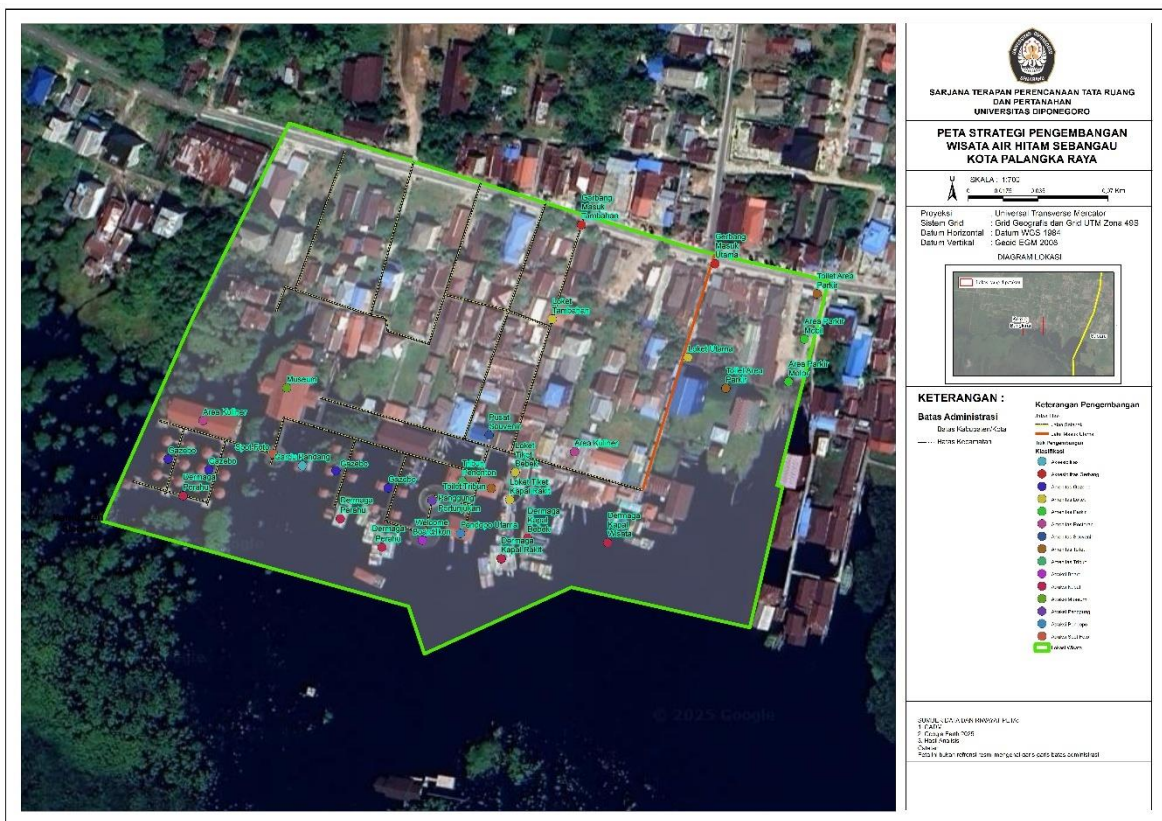
**Prioritas 4 Strategi *Reconsider*** untuk menyempurnakan keberjalanan wisata seperti:

- a) Memperkuat peran Pokdarwis dan masyarakat dalam mitigasi risiko kebakaran gambut dan banjir melalui program konservasi berbasis komunitas.
- b) Pengembangan atraksi indor dan fasilitas indor untuk mengantisipasi penurunan kunjungan saat cuaca ekstrem (restoran, resort)
- c) Memanfaatkan keunikan atraksi alam untuk promosi musim tertentu agar tetap menarik meskipun ada keterbatasan cuaca.

#### 4.6 Strategi Pengembangan Pariwisata

Hasil strategi kemudian diterapkan dalam pengembangan zona Wisata Air Hitam Sebangau. Pengembangan zona ini merupakan bentuk spasial dari strategi pengembangan wisata, dimana strategi yang utamakan diterapkan dalam pengembangan zona seperti persebaran jalan masuk untuk mempermudah aksesibilitas, mengembangkan titik atraksi, dan mengembangkan titik amenities. Beragam strategi pengembangan ini dimuat dalam beberapa peta dibawah. Yang pertama adalah peta Strategi Pengembangan titik dan jaringan pendukung wisata sebagai berikut.

Gambar 4. 2 Peta Strategi Pengembangan titik dan jaringan wisata



Sumber : Analisis Penulis, 2025

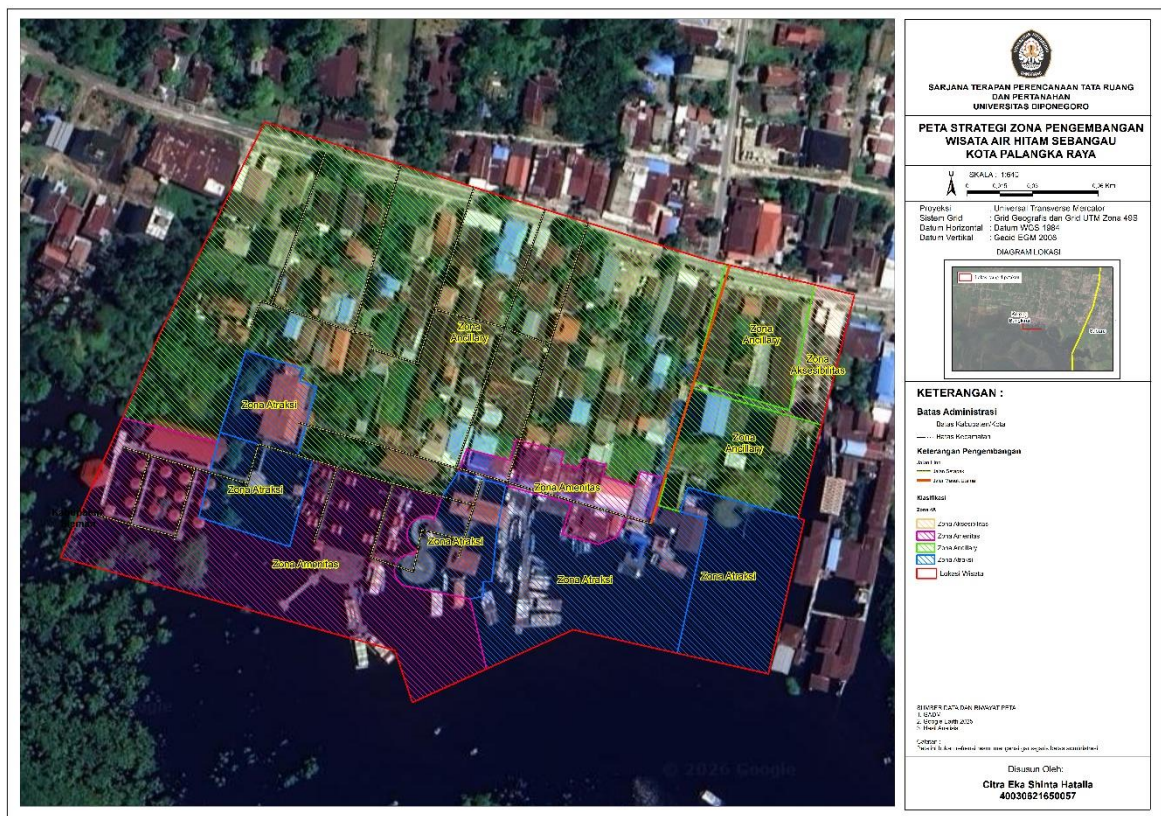
Peta ini menunjukkan persebaran titik-titik pengembangan fasilitas dan jaringan pendukung di Kawasan Wisata Air Hitam Sebangau. Setiap titik merepresentasikan lokasi strategis untuk amenities (toilet, mushola, gazebo), atraksi wisata (susur sungai, wahana sepeda air), serta sarana pendukung seperti pusat informasi dan area parkir. Jaringan jalan dan dermaga yang ditampilkan berfungsi sebagai penghubung antar titik, sehingga mempermudah aksesibilitas pengunjung.

Peta ini menjadi dasar untuk pengelompokan ke dalam zona pengembangan. Zona pengembangan dirancang agar setiap area memiliki fungsi yang jelas dan saling terintegrasi, meliputi:

- Zona Atraksi Utama: Dermaga dan jalur susur sungai sebagai pusat aktivitas wisata.
- Zona Amenitas: Area fasilitas pendukung seperti toilet, mushola, gazebo, dan pusat oleh-oleh untuk kenyamanan pengunjung.
- Zona Aksesibilitas: Jalur masuk, parkir, dan penerangan untuk menjamin kelancaran mobilitas.
- Zona Edukasi dan Konservasi: Area yang mendukung kegiatan edukasi lingkungan dan budaya lokal.

Pengelompokan ini akan divisualisasikan lebih lanjut dalam peta zona pengembangan sebagai berikut.

**Gambar 4. 3 Peta Strategi Zona Pengembangan**



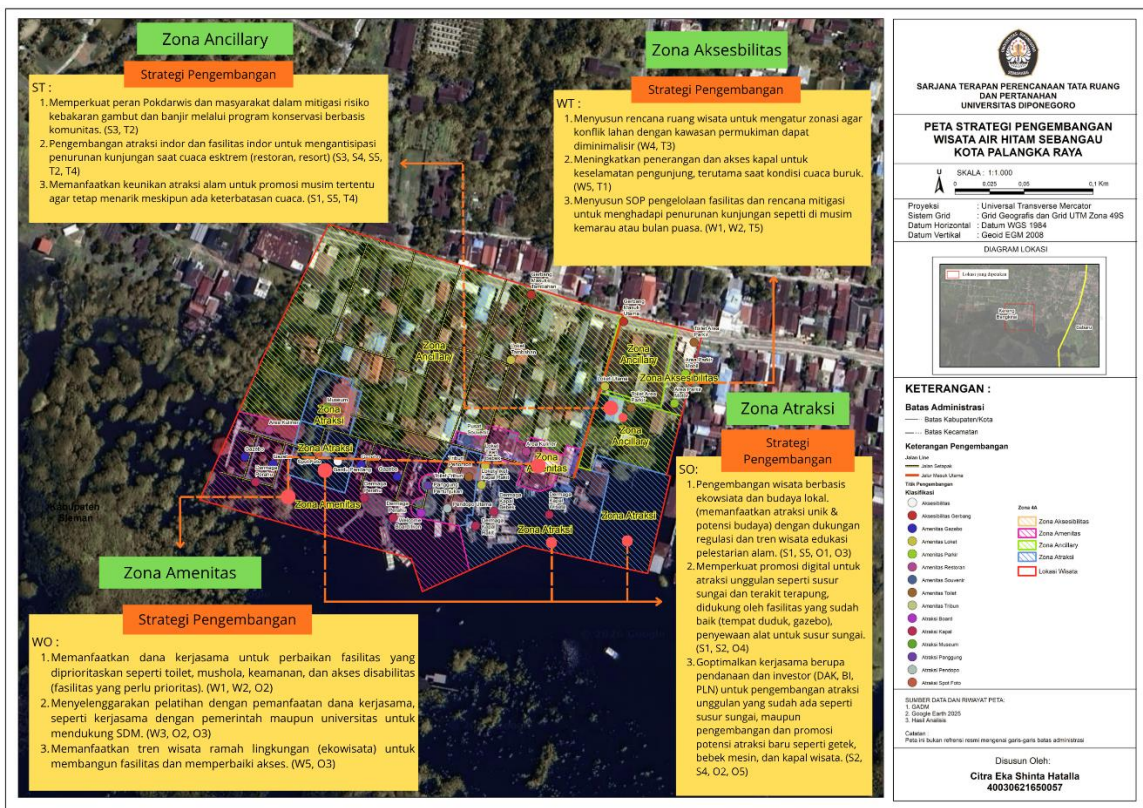
Sumber : Analisis Penulis, 2025

Setelah dilakukan identifikasi titik pengembangan, langkah berikutnya adalah mengelompokkan kawasan menjadi zona pengembangan yang selaras dengan konsep 4A (*Attraction, Amenities, Accessibility, Ancillary*). Pembagian zona ini bertujuan untuk menciptakan ruang yang terintegrasi, sehingga setiap komponen pariwisata dapat saling mendukung dan memberikan pengalaman wisata yang optimal.

- **Zona *Attraction*:** Area yang difokuskan untuk atraksi utama seperti dermaga, jalur susur sungai, dan wahana wisata air.
- **Zona *Amenities*:** Area yang menyediakan fasilitas pendukung seperti toilet, mushola, gazebo, pusat oleh-oleh, dan restoran.
- **Zona *Accessibility*:** Area yang mengatur jalur masuk, parkir, penerangan, serta konektivitas antar titik wisata.
- **Zona *Ancillary*:** Area yang mendukung kelembagaan dan layanan tambahan seperti pusat informasi, posko pengelola, dan titik edukasi konservasi.

Peta berikut menampilkan pembagian zona pengembangan sesuai konsep 4A, yang menjadi dasar perencanaan spasial untuk pengembangan Wisata Air Hitam Sebangau.

**Gambar 4.4** Peta Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Air Hitam Sebangau



Sumber : Analisis Penulis, 2026

Peta ini menggabungkan titik-titik pengembangan yang sudah diidentifikasi sebelumnya dengan zona 4A (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan *Ancillary*). Dengan penggabungan ini, hubungan antar komponen terlihat lebih jelas. Setiap warna pada peta menunjukkan fungsi utama dari area tersebut. Seperti zona untuk atraksi wisata yang berisi dermaga dan jalur susur sungai, zona untuk fasilitas pendukung seperti toilet, mushola, dan gazebo, serta zona untuk aksesibilitas seperti jalur masuk dan parkir. Selain itu, ada juga zona untuk layanan tambahan seperti pusat informasi dan posko pengelola. Simbol-simbol yang ada di peta menunjukkan lokasi fasilitas yang menjadi prioritas pengembangan, seperti sarana kesehatan, akses untuk disabilitas, dan titik keamanan. Tujuan dari peta gabungan ini adalah agar pengembangan kawasan wisata dilakukan secara terpadu dan terencana.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh beberapa strategi pengembangan yang kemudian divisualisasikan dalam peta strategi pengembangan, yaitu zona *atraksi*, zona *amenitas*, zona *aksesibilitas*, dan zona *ancillary*. Pada zona atraksi, strategi pengembangan yang diterapkan merupakan hasil kombinasi strategi *Strength-Opportunity* (SO). Hal ini terlihat dari pemanfaatan potensi alam kawasan berupa ekosistem hutan rawa gambut dan keindahan lanskap sungai sebagai daya tarik utama wisata. Pengembangan wisata diarahkan pada konsep ekowisata yang mencakup kegiatan susur sungai, pengamatan satwa liar, wisata fotografi lama, serta wisata edukasi lingkungan. Selain itu, strategi pengembangan juga mencakup peningkatan promosi digital serta pengembangan paket wisata yang melibatkan masyarakat lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik kawasan wisata sekaligus memperluas jangkauan pasar wisata. Pada zona amenitas, strategi pengembangan yang diterapkan merupakan kombinasi strategi *Weakness-Opportunity* (WO). Strategi ini berfokus pada upaya mengatasi kelemahan yang terdapat di kawasan wisata, terutama terkait keterbatasan fasilitas pendukung wisata. Oleh karena itu, pengembangan diarahkan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan bagi masyarakat setempat dalam bidang pelayanan wisata, pengelolaan homestay, serta pengembangan usaha wisata berbasis masyarakat. Pada zona aksesibilitas, strategi pengembangan yang diterapkan merupakan bagian dari strategi *Weakness-Threat* (WT). Strategi ini bertujuan untuk meminimalkan berbagai kendala yang dapat menghambat perkembangan kawasan wisata, seperti keterbatasan akses menuju lokasi wisata serta potensi gangguan lingkungan. Upaya yang direncanakan antara lain penyusunan rencana ruang wisata, serta penyediaan sistem mitigasi terhadap kondisi cuaca ekstrem atau potensi gangguan lingkungan yang dapat mempengaruhi aktivitas wisata. Selanjutnya yang terakhir *ancillary* atau kawasan

pendukung merupakan bagian strategi *Strenght-Threat* (ST) yang berfokus pada pemanfaatan kekuatan kawasan untuk menghadapi berbagai potensi alam. Strategi yang diretapkan mencakup penguatan peran pemerintah daerah dan masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata serta mitigasi resiko kebakaran lahan gambut melalui program konservasi berbasis masyarakat. Selain itu, pengembangan fasilitas tambahan seperti pusat informasi wisata, restoan, penginapan juga direncanakan untuk mendukung aktivitas wisata yang semakin berkembang dikawasan tersebut.

Hasil secara keseluruhan, peta strategi pengembangan ini menunjukkan bahwa pengembangan kawasan wisata air hitam sebangau diarahkan pada konsep pariwisata berkelanjutan yang menyeimbangkan dengan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Melalui pembagian zonasi yang jelas, setiap bagian kawasan memiliki fungsi pengembangan yang spesifik sehingga dimanfaatkan secara optimal tanpa mengabaikan prinsip konservasi lingkungan. Dengan demikian, strategi pengembangan yang dirumuskan diharapkan mampu meningkatkan daya tarik wisata sekaligus menjaga kelestarian ekosistem yang menjadi karakter utam kawasan wisata air hitam sungai sebangau.

#### 4.6.1 Perumusan arahan pengembangan kawasan wisata Air Hitam Sungai Sebangau

Perumusan menggunakan kombinasi dari analisis SWOT yang telah dilakukan, kemudian dirumuskan kembali yang menghasilkan arahan yang lebih detail. Berikut merupakan tabel perumusan arahan pengembangan wisata Air Hitam Sungai Sebangau.

**Tabel 4. 9 Perumusan Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Air Hitam Sebangau**

Komponen Pariwisata	Teori Zona Smith (1980)	Hasil evaluasi (Skor terendah)	Faktor SWOT	Karakteristik Kawasan Wisata	Strategi Pengembangan	Rekomendasi
Atraksi	Zona inti (core attraction zone) sebagai daya Tarik utama destinasi	Variasi atraksi wisata masih terbatas	<p><i>Strength :</i></p> <p>S1 : Atraksi alam unik: Sungai air hitam dengan ekosistem gambut, flora-fauna langka, dan spot foto dermaga (Analisis 4A).</p> <p>S2 : Atraksi tambahan: Wahana terakit terapung, gazebo, pendopo, pusat oleh-oleh (Analisis 4A &amp; Wawancara Dinas Pariwisata).</p> <p>S5 : Potensi budaya lokal: Seni tari, musik adat, kerajinan (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).</p> <p>O1 : Potensi budaya lokal: Seni tari, musik adat,</p>	Sungai berwarna hitam alami, habitat orangutan dan stwa liar, wisata susur sungai sebagai atraksi utama.	<p>SO:</p> <p>1. Pengembangan wisata berbasis ekowisata dan budaya lokal. (memanfaatkan atraksi unik &amp; potensi budaya) dengan dukungan regulasi dan tren wisata edukasi pelestarian alam. (S1, S5, O1, O3)</p> <p>2. Memperkuat promosi digital untuk atraksi unggulan seperti susur sungai dan terakit terapung, didukung oleh fasilitas yang sudah baik (tempat duduk, gazebo), penyewaan alat untuk susur sungai. (S1, S2, O4)</p> <p>3. Mengoptimalkan kerjasama berupa pendanaan dan investor (DAK, BI, PLN) untuk pengembangan atraksi unggulan</p>	<p>1. Pengembangan paket wisata edukasi gambut dan konservasi</p> <p>2. Penambahan atraksi budaya lokal (petunjukan seni, cerita rakyat)</p> <p>3. Pengembangan spot fotografi tematik berbasis alam.</p>

Komponen Pariwisata	Teori Zona Smith (1980)	Hasil evaluasi (Skor terendah)	Faktor SWOT	Karakteristik Kawasan Wisata	Strategi Pengembangan	Rekomendasi
			<p>kerajinan (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).</p> <p>O2 : Kerja sama dengan swasta: Potensi pendanaan dari Dana Alokasi Khusus, Bank Indonesia, PLN (Wawancara Dinas Pariwisata).</p> <p>O3 : Tren ekowisata &amp; wisata edukasi: Potensi pengembangan berbasis konservasi dan budaya (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).</p> <p>O4 : Promosi digital: Strategi pemasaran online sudah direncanakan (Wawancara Dinas Pariwisata).</p>		yang sudah ada seperti susur sungai, maupun pengembangan dan promosi potensi atraksi baru seperti getek, bebek mesin, dan kapal wisata. (S2, S4, O2, O5)	
Amenitas	Zona pelayanan wisata	Fasilitas toilet dan kebersihan memperoleh skor terendah	<p><i>Weakness – Opportunity</i></p> <p>W1 : Aksesibilitas rendah: Akses disabilitas (nilai rata-rata 1,67), sarana kesehatan (1,67), keamanan (2,12),</p>	Tersedia dermaga, gazebo, UMKM, namun belum optimal dari segi kualitas dan kapasitas	WO : 1. memanfaatkan dana kerjasama untuk perbaikan fasilitas yang diprioritaskan seperti toilet, mushola, keamanan, dan akses	<p>1. Revitalisasi toilet CHSE</p> <p>2. Penambahan papan informasi dan papan</p>

Komponen Pariwisata	Teori Zona Smith (1980)	Hasil evaluasi (Skor terendah)	Faktor SWOT	Karakteristik Kawasan Wisata	Strategi Pengembangan	Rekomendasi
			<p>fasilitas bermain anak (2,24) (Hasil Kuesioner).</p> <p>W2 : Amenitas kurang memadai: Toilet (2,98), mushola kecil, parkir terbatas (Analisis 4A &amp; Wawancara Kepala Lurah).</p> <p>W5 : Penerangan &amp; akses kapal kurang aman (Analisis 4A).</p> <p>O2 : Kerja sama dengan swasta: Potensi pendanaan dari Dana Alokasi Khusus, Bank Indonesia, PLN (Wawancara Dinas Pariwisata).</p> <p>O3 : Tren ekowisata &amp; wisata edukasi: Potensi pengembangan berbasis konservasi dan budaya (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).</p>		<p>disabilitas (fasilitas yang perlu prioritas). (W1, W2, O2)</p> <p>2. menyelenggarakan pelatihan dengan pemanfaatan dana kerjasama, seperti kerjasama dengan pemerintah maupun universitas untuk mendukung SDM. (W3, O2, O3)</p> <p>3. memanfaatkan tren wisata ramah lingkungan (ekowisata) untuk membangun fasilitas dan memperbaiki akses. (W5, O3)</p>	<p>peringatan agar tetap waspada</p> <p>3. Penyediaan tempat sampah terpilah</p> <p>4. Penyediaan fasilitas kesehatan</p>

Komponen Pariwisata	Teori Zona Smith (1980)	Hasil evaluasi (Skor terendah)	Faktor SWOT	Karakteristik Kawasan Wisata	Strategi Pengembangan	Rekomendasi
Aksesibilitas	Zona transisi (akses menuju destinasi)	Keterbatasan transportasi umum dan informasi rute	<p><i>Weakness – Threat</i></p> <p>O3 : Tren ekowisata &amp; wisata edukasi: Potensi pengembangan berbasis konservasi dan budaya (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).</p> <p>W2 : Amenitas kurang memadai: Toilet (2,98), mushola kecil, parkir terbatas (Analisis 4A &amp; Wawancara Kepala Lurah).</p> <p>W3 : SDM pengelola terbatas: Kurang pelatihan, kapasitas rendah (Wawancara Ketua Pokdarwis)</p> <p>W4 : Keterbatasan anggaran &amp; lahan: Sulit pengembangan fasilitas besar (Wawancara Dinas Pariwisata).</p>	Akses darat menuju dermaga cukup baik akses utama menggunakan perahu	<p>WT :</p> <p>1. Menyusun rencana ruang wisata untuk mengatur zonasi agar konflik lahan dengan kawasan permukiman dapat diminimalisir (W4, T3)</p> <p>2. Meningkatkan penerangan dan akses kapal untuk keselamatan pengunjung, terutama saat kondisi cuaca buruk. (W5, T1)</p> <p>3. menyusun SOP pengelolaan fasilitas dan rencana mitigasi untuk menghadapi penurunan kunjungan seperti di musim kemarau atau bulan puasa. (W1, W2, T5)</p>	<p>1. Peningkatan kualitas jalan menuju dermaga tanpa merusak ekosistem</p> <p>2. Standarisasi keamanan perahu wisata</p> <p>3. Penyediaan informasi petunjuk arah pada jalan menuju lokasi dan rute wisata</p>

Komponen Pariwisata	Teori Zona Smith (1980)	Hasil evaluasi (Skor terendah)	Faktor SWOT	Karakteristik Kawasan Wisata	Strategi Pengembangan	Rekomendasi
			<p>W5 : Penerangan &amp; akses kapal kurang aman (Analisis 4A).</p> <p>T1 : Cuaca ekstrem &amp; kabut asap: Mengganggu aktivitas wisata (Wawancara Dinas Pariwisata).</p> <p>T3 : Konflik lahan dengan permukiman: Lokasi wisata menyatu dengan pemukiman (Wawancara Ketua Pokdarwis).</p> <p>T5 : Risiko kerusakan lingkungan jika pembangunan tidak terkendali (Wawancara Kepala Lurah).</p>			
<i>Ancillary</i>	Zona pendukung kelembagaan dan manajemen	Promosi digital belum	<p><i>Strength – Threats</i></p> <p>S1 : Atraksi alam unik: Sungai air hitam dengan ekosistem gambut, flora-</p>	Pengelolaan dilakukan Masyarakat lokal dengan dukungan dinas terkait.	ST : 1. Memperkuat peran Pokdarwis dan masyarakat dalam mitigasi risiko kebakaran gambut dan banjir melalui program konservasi berbasis komunitas. (S3, T2)	1. Pelatihan digital marketing bagi Pokdarwis

Komponen Pariwisata	Teori Zona Smith (1980)	Hasil evaluasi (Skor terendah)	Faktor SWOT	Karakteristik Kawasan Wisata	Strategi Pengembangan	Rekomendasi
			<p>fauna langka, dan spot foto dermaga (Analisis 4A).</p> <p>S3 : Partisipasi masyarakat: Pokdarwis aktif, pemeliharaan rutin oleh warga (Wawancara Ketua Pokdarwis).</p> <p>S4 : Fasilitas pendukung memadai: Tempat sampah (nilai rata-rata 4,19), penyewaan alat (4,10), tempat duduk (4,07) (Hasil Kuesioner).</p> <p>S4 : Fasilitas pendukung memadai: Tempat sampah (nilai rata-rata 4,19), penyewaan alat (4,10), tempat duduk (4,07) (Hasil Kuesioner).</p> <p>S5 : Potensi budaya lokal: Seni tari, musik adat, kerajinan (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).</p>		<p>2. Pengembangan atraksi indor dan fasilitas indor untuk mengantisipasi penurunan kunjungan saat cuaca eskترم (restoran, resort) (S3, S4, S5, T2, T4)</p> <p>3. Memanfaatkan keunikan atraksi alam untuk promosi musim tertentu agar tetap menarik meskipun ada keterbatasan cuaca. (S1, S5, T4)</p>	<p>2. Penguatan promosi melalui media sosial dan website resmi</p> <p>3. Kolaborasi dengan lembaga konservasi, akademisi dan travel agent</p>

Komponen Pariwisata	Teori Zona Smith (1980)	Hasil evaluasi (Skor terendah)	Faktor SWOT	Karakteristik Kawasan Wisata	Strategi Pengembangan	Rekomendasi
			<p>T2 : Banjir &amp; risiko kebakaran gambut: Dampak lingkungan (Wawancara Tokoh Masyarakat – BNF).</p> <p>T4 : Penurunan kunjungan saat musim kemarau &amp; bulan puasa (Wawancara Ketua Pokdarwis).</p>			

Sumber : Analisis, 2026